

Sosialisasi Tentang Kelengkapan Fasilitas Sarana Pada Layanan Pasien Infeksius Di Puskesmas Pasundan Kota Samarinda Tahun 2024

¹⁾Yogi Aiyanto*, ²⁾Zulkifli Umar

^{1,2)}Program Studi Administrasi Rumah Sakit, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Mutiara Mahakam, Samarinda, Indonesia
Email Corresponding: kusumayogi273@gmail.com*

INFORMASI ARTIKEL

ABSTRAK

Kata Kunci:
Sosialisasi
Sarana dan Prasarana
Manajemen
Layanan Pasien Infeksius
Fasilitas Kesehatan

Ketersediaan sarana dan prasarana kesehatan yang memadai sangat penting untuk memastikan kualitas layanan kesehatan, khususnya bagi pasien infeksius yang memerlukan perawatan khusus dan langkah pencegahan penularan. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kelengkapan sarana dan prasarana di Puskesmas Pasundan dalam mendukung layanan pasien infeksius pada tahun 2024. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta analisis fishbone untuk mengidentifikasi akar permasalahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ruang tunggu pasien infeksius saat ini berupa area terbuka dengan hanya atap tanpa dinding, sehingga pasien terpapar langsung terhadap cuaca, terutama saat hujan, serta kurangnya privasi yang menyebabkan ketidaknyamanan pasien. Untuk meningkatkan kenyamanan dan kualitas layanan, diperlukan penambahan fasilitas pendukung seperti pemasangan krey bambu guna mengurangi dampak cuaca terhadap pasien infeksius.

ABSTRACT

Keywords:
Socialization
Facilities and Infrastructure
Management
Infectious Patient Services
Health Facilities

The availability of adequate health facilities and infrastructure is crucial to ensuring the quality of healthcare services, particularly for infectious patients who require special care and preventive measures to avoid transmission. This study aims to evaluate the completeness of facilities and infrastructure at Pasundan Community Health Center in supporting services for infectious patients in 2024. The method used is descriptive qualitative, with data collection through observation, interviews, and documentation, as well as fishbone analysis to identify the root causes of the problems. The results indicate that the waiting area for infectious patients is currently an open space with only a roof and no walls, exposing patients directly to weather conditions, especially during rain, and lacking privacy, which causes discomfort for patients. To enhance comfort and service quality, it is necessary to add supporting facilities such as bamboo blinds to reduce the impact of weather on infectious patients.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license.



I. PENDAHULUAN

Menurut Blumenthat et al (2020), Fasilitas kesehatan memiliki peran penting dalam memastikan untuk masyarakat dapat mengakses fasilitas kesehatan yang berkualitas[1]. Menurut Rakasiwi (2021), observasi awal menunjukkan bahwa fasilitas dan prasarana di Puskesmas ini belum memadai untuk memberikan pelayanan optimal kepada pasien infeksius, saat ini masih terdapat beberapa fasilitas kesehatan yang belum mencapai standar minimal dalam penyediaan alat kesehatannya[2]. (Nika et al., 2023) Keterbatasan dalam fasilitas seperti ruang isolasi, alat pelindung diri (APD), dan peralatan medis khusus untuk penyakit infeksius menjadi hambatan signifikan dalam meningkatkan kualitas layanan.[3]

Fasilitas kesehatan wajib memenuhi indikator mutu pelayanan kesehatan nasional, sehingga upaya yang dilakukan fasilitas kesehatan untuk meningkatkan mutu pelayanan kesehatan adalah dengan menyediakan sarana dan prasarana yang lengkap dan mampu menunjang pelayanan kesehatan. (Azzahra, 2021).[4] Selain itu Smith dan Judd (2020) juga menyatakan bahwa, fasilitas kesehatan dapat berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat[5]. Sesuai dengan UU No 17 Tentang Kesehatan (2023), kurangnya sarana dan

prasarana dapat menurunkan kualitas pelayanan dan meningkatkan risiko penularan penyakit kepada tenaga medis dan pasien lainnya[6]. Ini menjadi perhatian penting karena Puskesmas Pasundan berperan sebagai garda terdepan dalam pencegahan dan penanganan penyakit menular di wilayah tersebut. Fasilitas Pelayanan Kesehatan mencakup tempat dan/atau alat untuk menyediakan pelayanan kesehatan, baik promotif, preventif, kuratif, rehabilitatif, maupun paliatif, oleh Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah, dan/atau masyarakat, kualitas layanan dan kelengkapan fasilitas kesehatan juga merupakan faktor yang paling berperan (Jiang, 2020; Mariana, 2019).[7]

Menurut Ulandari dan Yudawati (2019), agar puskesmas dapat berfungsi dengan optimal, penting bagi mereka untuk tetap menjaga kualitas pelayanan yang didukung oleh fasilitas yang memadai. Selain itu, lingkungan yang bersih, rapi, indah, dan nyaman juga perlu diciptakan[8]. Agar dapat memberikan pelayanan yang optimal, upaya peningkatan kualitas layanan harus selalu dilakukan demi mencapai kesehatan masyarakat yang maksimal (Pamungkas & Kurniasari, 2022).[9] Namun, observasi awal menunjukkan bahwa fasilitas dan prasarana di Puskesmas ini belum memadai untuk memberikan pelayanan optimal kepada pasien infeksius terutama pada sarana dan prasarana ruang tunggu pasien infeksius.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengurangi dampak dari kurangnya sarana dan prasarana terhadap pelayanan pasien infeksius di Puskesmas Pasundan Samarinda. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai kondisi fasilitas yang ada dan bagaimana kekurangan tersebut mempengaruhi kualitas pelayanan, keamanan, dan kenyamanan pasien infeksius serta memberikan rekomendasi untuk perbaikan di masa mendatang.

Menurut penelitian sebelumnya Sripina dan Sunarsih (2020), menyatakan fasilitas kesehatan perlu memiliki sarana dan prasarana yang memadai dan menyeluruh untuk menjaga kualitas pelayanan. Hal ini penting agar dapat memenuhi harapan atau kebutuhan pasien dan, pada akhirnya, memberikan kepuasan kepada pasien.[10] Gap analysis yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan sejauh mana fasilitas yang ada belum memenuhi kebutuhan pasien infeksius dibandingkan dengan standar yang diharapkan, serta memberikan kontribusi baru berupa solusi praktis yang relevan untuk konteks lokal Puskesmas Pasundan.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih spesifik mengenai kondisi fasilitas kesehatan di Puskesmas Pasundan dan mengatasi kekurangan penelitian sebelumnya yang belum mengidentifikasi secara detail dampak dari keterbatasan fasilitas terhadap pasien infeksius. Hal ini penting untuk meningkatkan kualitas layanan dan menciptakan fasilitas yang lebih aman, nyaman, dan sesuai standar bagi pasien infeksius.

II. MASALAH

Masalah yang terjadi adalah ruang tunggu pasien infeksius yang hanya dilengkapi dengan atap tanpa dinding dan terletak di luar ruangan. Kondisi ini menyebabkan ketidaknyamanan pada pasien infeksius yang berobat. Masalah ini memerlukan perhatian serius, upaya perbaikan dan peningkatan fasilitas, termasuk pembangunan ruang tunggu yang tertutup dan terlindungi, sangat diperlukan untuk memastikan standar pelayanan kesehatan yang lebih baik dan melindungi pasien.



Gambar 1. Puskesmas Pasundan Kota Samarinda

III. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengidentifikasi dan menganalisis kondisi sarana dan prasarana pada ruang tunggu pasien infeksius di Puskesmas Pasundan Kota Samarinda. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan gambaran mendalam mengenai permasalahan yang terjadi melalui data lapangan yang kaya dan kontekstual.

Penelitian dilakukan di Puskesmas Pasundan dengan fokus utama pada ruang tunggu yang diperuntukkan bagi pasien infeksius. Subjek penelitian meliputi kepala administrasi Puskesmas, petugas kesehatan yang bertugas di ruang tunggu, dan pasien infeksius yang menggunakan fasilitas tersebut.

Pengumpulan data dilakukan dengan beberapa teknik:

1. Observasi Langsung

Peneliti mengamati secara langsung kondisi fisik ruang tunggu pasien infeksius, termasuk tata letak, kelengkapan fasilitas, kebersihan, dan kenyamanan ruang. Observasi ini bertujuan untuk mencatat keadaan nyata dan mengidentifikasi kesenjangan antara kondisi eksisting dan standar yang diharapkan.

2. Wawancara Semi-Terstruktur

Wawancara dilakukan dengan kepala administrasi Puskesmas, petugas kesehatan, dan pasien infeksius untuk mendapatkan pandangan mereka tentang kondisi ruang tunggu serta dampaknya terhadap kenyamanan, privasi, dan keamanan pasien.

3. Dokumentasi

Peneliti mengumpulkan dokumen pendukung, seperti catatan pemeliharaan fasilitas, laporan kunjungan pasien, dan standar operasional prosedur (SOP) yang berkaitan dengan pelayanan pasien infeksius. Dokumentasi ini digunakan untuk memperkuat data hasil observasi dan wawancara.

4. Studi Literatur

Sebagai pelengkap, penelitian ini juga merujuk pada literatur, regulasi, dan penelitian sebelumnya yang relevan untuk membandingkan kondisi fasilitas di Puskesmas Pasundan dengan standar atau praktik terbaik yang telah ditetapkan.

Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Analisis dilakukan dengan mengintegrasikan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, menggunakan pendekatan fishbone untuk mengidentifikasi akar masalah yang menyebabkan kurangnya kelengkapan sarana prasarana di ruang tunggu pasien infeksius.

Metodologi ini dirancang untuk memberikan data yang komprehensif, mendalam, dan terukur sebagai dasar untuk memberikan rekomendasi perbaikan fasilitas ruang tunggu pasien infeksius di Puskesmas Pasundan.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil observasi di ruang tunggu pasien infeksius Puskesmas Pasundan menunjukkan bahwa fasilitas yang tersedia masih sangat tidak memadai. Ruang tunggu hanya berupa area terbuka yang dilengkapi atap tanpa dinding, sehingga pasien rentan terhadap paparan cuaca buruk, seperti hujan atau panas. Situasi ini menimbulkan ketidaknyamanan dan rasa tidak aman bagi pasien yang harus menunggu dalam kondisi tersebut.

Wawancara dengan salah satu petugas kesehatan mengungkapkan bahwa meskipun keterbatasan sarana prasarana ruang tunggu tidak menjadi keluhan utama dari pasien, kondisi ini tetap berdampak pada kualitas pelayanan yang diberikan. Beberapa pasien dan keluarga pasien yang diwawancarai menyoroti ketidaknyamanan, terutama terkait paparan cuaca yang mereka alami saat menunggu. Hal ini menambah beban emosional pada pasien infeksius yang sudah menghadapi kondisi kesehatan yang serius.



Gambar 2. Kondisi Ruang Tunggu Pasien Infeksius Saat Hujan

Kurangnya sarana dan prasarana di ruang tunggu pasien infeksius tidak hanya berdampak pada kenyamanan pasien, tetapi juga pada efektivitas layanan kesehatan. Petugas kesehatan menghadapi tantangan dalam menjaga kepuasan dan keamanan pasien, sementara pasien merasa khawatir terhadap kondisi lingkungan yang tidak mendukung. Dalam konteks pelayanan kesehatan, terutama untuk pasien infeksius, fasilitas yang memadai sangat penting untuk mendukung upaya pencegahan penularan penyakit, melindungi privasi, dan meningkatkan kenyamanan pasien.

A. Analisis Fishbone

Untuk mengidentifikasi akar penyebab masalah ini, analisis fishbone digunakan dengan mengelompokkan faktor-faktor penyebab menjadi beberapa kategori utama:



Gambar 3. Analisis Fishbone

1. Money
 - a) Keterbatasan dana menyebabkan peningkatan fasilitas ruang tunggu menjadi prioritas rendah.
 - b) Alokasi anggaran lebih difokuskan pada kebutuhan operasional lainnya, sehingga pengembangan infrastruktur sering terabaikan.
2. Material
 - a) Terbatasnya akses terhadap bahan khusus seperti penghalang fisik untuk memisahkan pasien infeksius.
 - b) Proses pengadaan material sering mengalami keterlambatan, yang menghambat pemeliharaan atau pembangunan fasilitas.
3. Lingkungan
 - a) Desain ruang tunggu tidak optimal dan tidak memperhatikan kebutuhan pasien infeksius, seperti privasi atau perlindungan dari paparan cuaca.
 - b) Ventilasi buruk meningkatkan risiko penyebaran infeksi, terutama bagi pasien yang menunggu lama di area tersebut.
 - c) Ruang yang sempit membatasi pengembangan fasilitas tambahan.
4. Metode
 - a) Prosedur pengadaan dan pemeliharaan fasilitas dianggap tidak efisien, mengakibatkan pemborosan waktu dan sumber daya.
 - b) Tidak ada perencanaan strategis untuk meningkatkan kualitas fasilitas ruang tunggu secara berkelanjutan.

B. Alternatif Solusi

Untuk mengatasi permasalahan ini, metode Matriks Reinke digunakan sebagai alat pemilihan alternatif solusi berdasarkan efektivitas dan efisiensi. Alternatif solusi yang disusun meliputi:

Tabel 1. Rumus Matriks Reinke

No	Alternatif Pemecahan Masalah	M	I	V	C	hasil	Prioritas
1	Pemasangan Krey Bambu	2	5	5	2	25	1
2	Pemasangan Dinding Portable	3	2	3	2	9	2
3	Penggunaan Partisi Modular	3	1	1	3	1	3

Berdasarkan hasil perhitungan matriks Reinke pada tabel di atas, alternatif pemecahan masalah yang memperoleh prioritas pertama adalah pemasangan krey bambu. Bobot yang diberikan untuk kriteria magnitude (M) adalah 2, kriteria importance (I) adalah 5, kriteria vulnerability (V) adalah 5 dan kriteria cost (C) adalah 2. Total akhir untuk alternatif pemecahan masalah ini adalah 25, yang menjadi prioritas pemecahan masalahnya adalah pemasangan krey bambu. Setelah menentukan prioritas alternatif, langkah selanjutnya adalah menyusun rencana aksi (plan of action) sebagai berikut.

Tabel 2. *Plan Of Action*

1	Kegiatan	Pemasangan Krey Bambu
2	Sasaran	Ruang Tunggu Pasien Infeksius
3	Target	Meningkatkan kenyamanan pasien
4	Waktu	Persiapan, pelaksanaan pemasangan dan evaluasi menjadi selama 10 hari
5	Penanggung Jawab	Divisi perlengkapan Puskesmas
6	Anggaran	Pembelian Krey Bambu Rp.1.000.000, jasa dua tukang selama 3 hari Rp.500.000, biaya lain-lain Rp.300.000, dan totalnya menjadi Rp.1.800.000
7	Metode	Survei Lokasi, Pembelian Bahan, Persiapan Lokasi, Pemasangan, dan Pemeriksaan Akhir
8	Evaluasi	Pemeriksaan Pasca Pemasangan dan <i>Feedback</i> dari Pasien

V. KESIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa fasilitas ruang tunggu pasien infeksius di Puskesmas Pasundan belum memenuhi standar kenyamanan dan keamanan yang optimal. Hasil wawancara dengan petugas dan pasien, serta observasi langsung di lokasi, mengungkapkan bahwa fasilitas ruang tunggu pasien infeksius tidak memadai, terutama dalam hal perlindungan terhadap paparan sinar matahari dan privasi pasien. Berdasarkan analisis menggunakan metode matriks Reinke, pemasangan krey bambu sebagai pelindung sementara diidentifikasi sebagai solusi prioritas yang realistis dan efisien.

Langkah-langkah rencana aksi mencakup survei lokasi, pengadaan bahan, instalasi krey bambu, hingga evaluasi pasca-pemasangan dengan estimasi anggaran sebesar Rp 1.800.000. Agar kesimpulan ini memiliki validitas yang lebih kuat, diperlukan data hasil evaluasi pasca implementasi untuk mengukur peningkatan kenyamanan pasien dan efektivitas pelayanan kesehatan secara objektif. Dengan adanya bukti pendukung tersebut, solusi yang diusulkan dapat diandalkan untuk memberikan dampak nyata dalam meningkatkan kualitas pelayanan di Puskesmas Pasundan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] B. Tambaip, A. P. Tjilen, and Y. Ohoiwutun, "Peran Fasilitas Kesehatan Untuk Kesejahteraan Masyarakat," *J. Kebijak. Publik*, vol. 14, no. 2, p. 189, 2023, doi: 10.31258/jkp.v14i2.8245.
- [2] A. Tiana, N. Nurhasanah, and Z. Umar, "Analisis Kelengkapan Sarana dan Prasarana dalam Meningkatkan Mutu Pelayanan Kesehatan di Klinik Pratama Islamic Center Provinsi Kalimantan Timur," *J. Pengabd. Kpd. Masy. Nusantara*, vol. 5, no. 2, pp. 1597–1602, 2024, doi: 10.55338/jpkmn.v5i2.3046.
- [3] N. M. Agustina, Y. Mahendradhata, and L. P. Putri, "Analisis Implementasi Kebijakan Standar Pelayanan Minimum Bidang Kesehatan Indikator Pelayanan Kesehatan Penderita Diabetes Melitus di Kabupaten Magelang," *J. Kebijak. Kesehat. Indones.*, vol. 12, no. 02, pp. 109–113, 2023.
- [4] Asiva Noor Rachmayani, "No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title," p. 6, 2015.
- [5] J. A. Smith and J. Judd, "COVID-19: Vulnerability and the power of privilege in a pandemic," *Heal. Promot. J. Aust.*, vol. 31, no. 2, pp. 158–160, 2020, doi: 10.1002/hpja.333.
- [6] Peraturan Pemerintah RI, "Undang-Undang Republik Indonesia tentang Kesehatan Pasal 1 ayat 1," no. 187315, pp. 1–300, 2023.
- [7] R. Wulandari, A. Taufik, and A. Syamsun, "Pengaruh Kualitas Layanan dan Kelengkapan Fasilitas Rumah Sakit Terhadap Keputusan Berkunjung Pasien Rawat Jalan," *ALEXANDRIA (Journal Econ. Business, Entrep.)*, vol. 5, no. 1, pp. 39–44, 2024, doi: 10.29303/alexandria.v5i1.518.
- [8] I. Artikel, "Analisis Kelengkapan Fasilitas Sarana di UPTD Puskesmas Muara Wis," vol. 6, no. 1, pp. 205–209, 2024.
- [9] G. Pamungkas and N. Kurniasari, "Hubungan Kelengkapan Sarana Dan Prasarana Puskesmas Dengan Kepuasan

Pasien Di Puskesmas Melong Asih Kota Cimahi Tahun 2019,” *J. Ilmu Kesehat. Immanuel*, vol. 13, no. 2, pp. 60–69, 2020, doi: 10.36051/jiki.v13i2.92.

- [10] D. A. N. Lingkungan and T. Kepuasan, “<https://jurnal.unitri.ac.id/index.php/care>,” vol. 7, pp. 39–53, 2019.